



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produser

Produser menurut Barnwell (2008) adalah seseorang yang membuat sebuah proyek film terwujud; mereka bertanggung jawab untuk mencari kru dan *cast* serta mengurus permasalahan kontrak kerja (hlm. 51).

Stoller (2009) menambahkan seorang produser bertanggung jawab dalam mengatur kegiatan produksi sebuah film serta pendanaan film tersebut. Tanpa seorang produser yang tepat, sebuah film tidak akan pernah ada. Ia menambahkan produser adalah orang yang pertama ada dalam sebuah proyek film dan orang yang terakhir yang menyelesaikan proyek tersebut. Produser mengurus pemilihan kru dan bekerja sama dengan sutradara dalam memilih *cast*. Produser juga bertugas mengurus segala elemen produksi yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan produksi (hlm. 98).

Yager dan Yager (2009) juga menegaskan bahwa seorang produser bertugas menggabungkan seluruh elemen dari sebuah film, seperti cerita atau materi film, penulis, sutradara, *cast*, dan tim editing. Produser harus memastikan setiap divisi tersebut menyelesaikan proses produksi dengan baik dan sesuai dengan *deadline* supaya proses persiapan produksi tidak terhambat dikarenakan berkas-berkas yang terlambat untuk dikumpulkan (hlm. 59).

Mamer (2009) lebih lanjut menambahkan tugas seorang produser adalah mengawasi jalannya sebuah produksi film dari awal hingga akhir, meskipun peran produser sangat bervariasi sesuai dengan kompleksitas film yang akan dibuat. *Supervisor* adalah deskripsi yang paling tepat untuk menggambarkan peran seorang produser dalam sebuah produksi film (hlm. 51).

Selain itu, Rea dan Irving (2010) mengatakan produser pada dasarnya adalah seseorang yang memimpin, mengkoordinasi, mensupervisi dan mengontrol keperluan logistik, seperti pencarian dana, mengurus peralatan yang digunakan, dan seluruh aspek administrasi dari sebuah film maupun acara televisi selama tahap pengembangan hingga selesai (hlm. 2).

Worthington (2009) menambahkan dalam bukunya, terdapat beberapa kemampuan penting yang harus dimiliki seorang produser. Kemampuan tersebut antara lain:

1. Kemampuan dalam hal perencanaan
2. Kemampuan untuk berpikir cepat dan jelas
3. Kemampuan antar-pribadi yang baik
4. Kemampuan berpikir dan mengambil keputusan dengan alasan yang kuat
5. Kemampuan untuk berpikir kedepan
6. Kemampuan komunikasi yang baik
7. Kemampuan bernegosiasi

8. Pandai dalam menentukan yang terbaik
9. Pandai berorganisasi
10. Kemampuan dalam memecahkan masalah
11. Dapat memotivasi orang lain
12. Memiliki kreatifitas yang tinggi
13. Tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan
14. Memiliki sifat humor yang tinggi (hlm. 14-15).

Kemudian dalam bukunya, Cleve (2006) menambahkan jika ingin menjadi seorang produser dalam film teatrikal, iklan, video musik, dan lainnya maka harus melalui tahapan dari manajemen produksi yaitu dimulai dari asisten sutradara kemudian menjadi manajer produksi dan pada akhirnya menjadi seorang produser independen. Manajer produksi adalah salah satu orang yang juga terlibat dari awal hingga akhir produksi film tersebut dan juga bertanggung jawab terhadap banyak detil dari sebuah produksi film. Sebagai seorang produser, ambisi memang dibebaskan. *Filmmaker* harus bisa memilih ide cerita apa yang akan diproduksi, tahap pengembangan, dan aspek kreatif dari film yang akan dibuat; *filmmaker* juga harus bisa menentukan aktor yang akan bermain dan segala aspek artistik dalam produksi; dan *filmmaker* juga bertanggung jawab penuh dalam membuat visi menjadi nyata (hlm. 2).

2.2. Manajer Produksi

Rea dan Irving (2010) mengatakan bahwa seorang manajer produksi memegang peran yang vital dalam sebuah proses produksi. Manajer produksi mengerjakan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Mengkoordinasi, memfasilitasi, dan mengawasi seluruh tahap pra-produksi
2. Mempersiapkan *breakdown script* dan mengatur *shooting schedule*
3. Membuat serta mengontrol anggaran produksi
4. Membuat kesepakatan dengan kru
5. Mengatur peralatan produksi yang akan digunakan
6. Membuat laporan pengeluaran harian selama proses *shooting* berlangsung
7. Mengontrol lokasi yang telah dipilih
8. Selalu mengontrol proses produksi dari hari ke hari
9. Mengatur perubahan jadwal produksi jika terjadi perubahan
10. Mengatur masalah logistik
11. Mengatur permasalahan tempat serta makanan
12. Mengurus permasalahan asuransi jika diperlukan
13. Memastikan masalah perijinan
14. Mengawasi masalah pendistribusian film

15. Memastikan seluruh kegiatan produksi berjalan sesuai dengan perencanaan produksi yang telah dibuat
16. Menyelesaikan laporan produksi harian yang berkaitan dengan biaya *shooting* yang telah dilakukan (hlm. 98).

Beliau menambahkan lebih lanjut bahwa manajer produksi adalah penggerak dalam sebuah proyek. Posisi ini harus dipegang oleh seseorang yang bisa mengatur produksi dengan baik serta efisien dikarenakan porsinya yang cukup vital dalam sebuah proyek (Rea & Irving, 2010, hlm. 98).

Lebih lanjut, Saroengallo (2008) membagi tugas dan tanggung jawab seorang manajer produksi yang hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Rea dan Irving (2010), dengan beberapa poin tambahan yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Mengawasi arus pengeluaran harian
2. Supervisi pemilihan lokasi
3. Mengatur penginapan dan konsumsi
4. Mengurus asuransi produksi dan kru yang dibutuhkan
5. Menjamin pelaksanaan sewa-menyewa
6. Menguasai jalannya produksi dan harus tanggap dengan rencana produksi yang berikutnya

7. Membuat laporan produksi harian yang mencerminkan status keuangan/pengeluaran pembuatan film tersebut (hlm. 97).

Dia menambahkan seorang manajer produksi harus bisa memotivasi tim kreatif untuk bersama-sama berpikir ke satu tujuan utama, siap sebelum *shooting* dimulai (hlm. 8).

Kemudian Rea dan Irving (2010) menambahkan beberapa panduan yang harus dilakukan seorang manajer produksi selama masa pra-produksi, yaitu:

1. Bersikap positif dan menjaga tata karma: sebagai seorang manajer produksi wakan selalu berkomunikasi dengan seluruh kru, *cast*, investor, pemilik lokasi, serta pemilik alat. Karena itu penting bagi seorang manajer produksi untuk dapat bersikap dengan baik dalam menjalin relasi dengan individu lain
2. Manajerial waktu yang cukup untuk masa Pra-Produksi: selain permasalahan keuangan, pengaturan jadwal dalam masa pra-produksi sangatlah penting karena berkaitan dengan bagaimana pengaturan jadwal *shooting* per-harinya, berapa lokasi yang akan digunakan, berapa lama alat akan disewa, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh kru serta *cast* dalam mempersiapkan masa pra-produksi. Oleh karena itu, penting bagi seorang manajer produksi untuk berpikir secara logis dan juga mengetahui kompleksitas cerita yang akan diproduksi dan membuat *deadline* yang tersusun rapi dan memikirkan manajerial waktu seefisien mungkin

3. Mempersiapkan seluruh *timeline* Produksi: tentukan hari *shooting* yang akan menjadi target final seluruh jadwal. Dengan begitu, permasalahan *cast*, kru, dan lokasi akan berusaha menyelesaikan sebelum *deadline* yang ditentukan
4. Mengadakan rapat produksi secara rutin: hal ini dimaksudkan agar manajer produksi dapat mengetahui informasi tentang kemajuan dari kru serta mengontrol tim produksi agar berjalan dengan lancar dan selesai sesuai dengan target yang telah ditentukan
5. Memberikan tanggung jawab: seorang manajer produksi memang mengontrol secara keseluruhan produksi, namun dia harus memberikan penjelasan tentang pekerjaan dan tanggung jawab setiap divisi, terutama sutradara, *art director*, dan *director of photography* (DOP)
6. Jangan pernah menduga-duga: manajer produksi harus selalu mengecek berulang kali terhadap keseluruhan produksi. Jika manajer produksi menduga bahwa manajer lokasi telah mengecek permasalahan daya listrik di lokasi, pastikan bahwa dia sudah. Jangan menduga saja karena sangat beresiko tinggi jika tidak dipastikan bahwa daya listrik sudah dicek.
7. *Break some rules*: buku dibuat sebagai sebuah panduan untuk proses produksi yang kompleks. Jika ada proses yang tidak cocok untuk digunakan, jangan gunakan. Semua bergantung pada bagaimana tiap individu menyelesaikan permasalahannya. Karena semua produksi film tidak mungkin sama.

8. Ingat bahwa semua hal dapat berubah: masa pra-produksi adalah evolusi. Naskah, *schedule*, dan *budget* akan berubah-ubah hingga menjelang hari *shooting*. Karena itu, penting ketika *shooting* berlangsung perubahan ini harus berhenti dan harus berkonsentrasi dalam memenuhi naskah, *schedule*, dan *budget*.
9. Tetap sehat: mengerjakan seluruh keperluan dalam membuat film atau video dapat menjadi sesuatu yang mengasikan, tetapi bisa juga membuat stres. Seorang manajer produksi harus dapat menjaga kesehatan selama masa pra-produksi. Jangan sampai ketika *shooting* berlangsung, manajer produksi jatuh sakit dan akan memperlambat atau bisa saja hari *shooting* tertunda (hlm. 40-41).

2.2.1. Manajemen Produksi

Terdapat enam tahapan dalam setiap pembuatan film menurut Honthaner (2009). Dimulai dari konsep hingga produk tersebut selesai, yaitu: tahap pengembangan, pra-produksi, produksi, pascaproduksi, distribusi dan ekshibisi. Meskipun beberapa anggota produksi terlibat lebih dari dua tahapan, tetapi semua anggota tim terlibat dalam tahap pra-produksi dan produksi. Beliau menambahkan tahapan-tahapan produksi tersebut merupakan gabungan seluruh elemen yang diperlukan dalam membuat sebuah film (hlm. 1).

Rea dan Irving (2010) juga membagi tahapan produksi sebuah film menjadi lima bagian, yaitu:

1. Tahap pengembangan naskah: dalam tahap ini, naskah harus dibuat dengan baik sebelum tahap pra-produksi dimulai
2. Tahap pra-produksi: produksi sebuah film harus efisien dan terorganisir dengan baik sebelum kamera merekam
3. Tahap produksi: proses *shooting* harus dimulai sebelum proses pengeditan dimulai
4. Tahap pascaproduksi: tahap dimana hasil *shooting* melalui proses pengeditan
5. Distribusi dan eksibisi: film yang tidak dilihat dan dirasakan orang hanya akan menjadi sebuah latihan (hlm. xvii).

Lebih lanjut, Worthington (2009) dalam bukunya membagi tahapan manajemen produksi menjadi 5 bagian:

2.2.1.1. Tahap Pengembangan

Tahap ini adalah tahap dimana ide sudah dibuat dengan kreatif, naskah sudah ditulis, perkiraan anggaran akan dibuat dan membuat jadwal produksi. Produser yang berbakat yang memiliki anggaran produksi yang sedikit atau tidak memiliki modal harus bisa mengatur jalannya produksi dan kesediaan alat serta harus bisa mengatur dengan baik jadwal produksi yang dibuat apakah sesuai dengan kesediaan waktu para kru dan *cast* (Worthington, 2010, hlm. 20).

Sedangkan Barnwell (2008) menyatakan dalam tahap persiapan produksi film, jadwal perencanaan produksi dan anggaran

merupakan dua aspek penting yang merupakan kewajiban seorang produser dalam setiap film, baik drama maupun fiksi. Kemudian dalam produksi minim *budget* atau yang tidak memiliki *budget* maka pembuat film akan membiayai dengan modal sendiri. Hasilnya akan membuat anggaran menjadi sangat terbatas, tetapi pada akhir produksi jika sukses maka keuntungan bisa menjadi modal untuk kedepannya. Dalam tahapan berikutnya, yaitu pra-produksi adalah tahap dimana harus merencanakan bagaimana film yang akan dibuat harus sesuai dengan *budget* yang telah dibuat (hlm. 52).

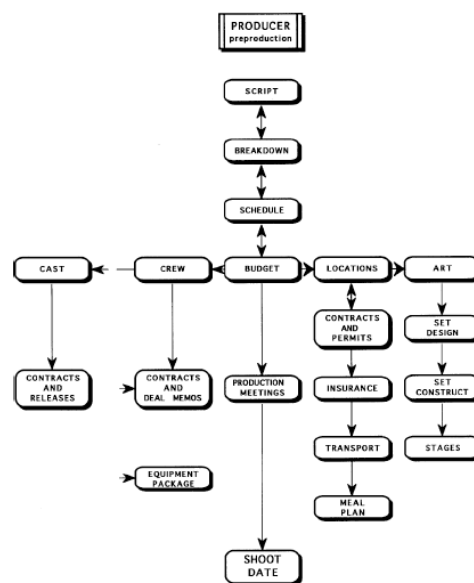
Menurut Rea dan Irving (2010) dalam tabel perencanaan produksi, tugas seorang produser dalam tahap pengembangan adalah mengawasi pengembangan ide hingga naskah siap untuk diproduksi (hlm. 1). Selain masalah pengembangan naskah, pencarian dana tidak akan jauh dari lingkup kerja seorang produser. Tanpa dana yang cukup, tidak akan ada produksi (hlm. 23).

Barnwell (2008) lebih lanjut menambahkan bahwa biaya produksi film akan berbeda dalam setiap produksi, tetapi apapun yang terjadi sangat penting untuk membuat anggaran. Mencatat seluruh kemungkinan pengeluaran selama produksi akan membantu membuat anggaran yang realistis. Dengan adanya anggaran tersebut akan menjadi acuan seorang produser dalam memproduksi film (hlm. 56).

2.2.1.2. Tahap Pra-Produksi

Dalam bukunya, Rea dan Irving (2010) mengemukakan dalam masa pra-produksi, produser memiliki kebebasan yang tidak akan didapat selama tahap produksi. Waktu untuk menentukan gambar yang akan dibuat dalam tiap *scene*, pemilihan aktor yang tepat, memilih lokasi yang paling sesuai, atau mempertajam naskah yang dibuat (hlm 40).

Rea dan Irving (2010) juga menambahkan walaupun seorang produser dan sutradara memiliki tanggung jawab bersama dalam sebuah produksi film, tetapi mereka tetap memiliki fokusnya masing-masing (hlm. 37).



Gambar 2.1. Kewajiban produser selama masa pra-produksi
(Rea & Irving, 2010)

Honthaner (2010) menjelaskan bahwa tahap pra-produksi adalah waktu yang digunakan untuk perencanaan dan persiapan

untuk *shooting* dan melengkapi produksi film. Dalam masa ini akan dilakukan:

1. Memastikan naskah siap untuk diproduksi
2. Membuat jadwal produksi dan anggaran film yang akan dibuat
3. Mencari dan membuat kantor produksi
4. Merekrut kru
5. Bertemu dengan koordinator tiap bagian dan membicarakan tentang anggaran dari tiap divisi dan harus dipastikan anggaran yang dibuat harus cukup untuk film yang akan diproduksi
6. Perhatikan apakah naskah tersebut sudah melalui tahapan riset dan aman untuk diproduksi
7. Dimulai pembahasan lokasi, *visual effects*, *special effects*, dan *stunt* yang akan ada dalam naskah
8. Mengurus masalah asuransi
9. Mencari dan menentukan lokasi
10. Mengatur akomodasi dan *travel* jika diperlukan
11. Membangun dan mendekorasi *set*
12. Mencari kostum dan keperluan rias lain yang sesuai dengan naskah

13. Merencanakan *rehearsal*
14. Mulai merekam kegiatan pra-produksi dalam video
15. Dimulai pengajaran atau *rehearse* dan beberapa ketrampilan yang diperlukan aktor agar sesuai dengan perannya dalam naskah, seperti harus bisa naik kuda atau bermain piano
16. Bernegosiasi masalah peminjaman alat, kostum, maupun catering
17. Mempersiapkan segala berkas perjanjian, kontrak, dan keperluan produksi
18. Membuat jadwal produksi harian, jadwal pascaproduksi, merekrut kru pascaproduksi, dan mencari serta mengatur jadwal *scoring*, *looping*, dan *dubbing*
19. Memastikan hak cipta musik, video, atau perangkat yang akan digunakan di dalam film (hlm. 95).

Saroengallo (2008) menegaskan bahwa masa pra-produksi adalah masa perencanaan, persiapan, pengorganisasian, komunikasi, pengumpulan informasi, memeriksa, dan memeriksa ulang bagi seorang manajer produksi (hlm. 8).

Rea dan Irving (2010) dalam bukunya membagi tanggung jawab produser dalam beberapa tahap selama tahap pra-produksi, yaitu:

1. Pembedahan naskah
2. Membuat jadwal produksi (pengaturan *scene* mana yang akan dimulai terlebih dahulu, pengaturan lokasi mana yang akan didahulukan, pengaturan jadwal *cast* serta waktu produksi)
3. Mengatur anggaran secara detil serta menyiapkan dana tak terduga saat proses *shooting* berlangsung
4. Mengatur tim produksi
5. Mengatur jadwal serta keperluan *casting*
6. Mengawasi kerja departemen *art* agar sesuai dengan konsep yang disepakati
7. Mengatur perijinan serta kelengkapan lokasi yang akan digunakan
8. Membuat serta mengatur jadwal *rehearsal*
9. Memastikan kesiapan peralatan kamera, *sound*, dan keperluan departemen *art* (hlm. 45-155).

2.2.1.3. Tahap Produksi

Selama masa produksi, manajer produksi mengawasi jalannya produksi agar sesuai dengan jadwal dan anggaran yang sudah ditetapkan. Seorang manajer produksi juga harus bisa mengelola anggaran seefisien mungkin, tegas dalam mengatur pengeluaran, tetapi tetap fleksibel dalam menyesuaikan dengan perkembangan

kebutuhan *shooting* sesuai dengan tuntutan di lapangan (Saroengallo, 2008, hlm. 8-9).

Rea dan Irving (2010) menambahkan setelah tahap pra-produksi sudah selesai, film tersebut akan memasuki tahap produksi, dimana film akan mulai direkam. Manajer produksi bertanggung jawab atas masalah yang terjadi selama proses tersebut berlangsung serta mengatur permasalahan logistik dan mengatur keseluruhan anggota tim. Dalam tahap ini, seorang manajer produksi harus bekerja sama dengan asisten sutradara satu dalam penyebaran informasi. Mereka harus memastikan bahwa anggota lain serta para *cast* mengetahui informasi yang sedang terjadi, *scene* apa yang akan di *shoot*, kapan akan dimulai, serta dimana yang akan di *shoot* terlebih dahulu (hlm. 225).

Mereka juga mengatakan dalam tahap ini produser juga bertanggung jawab untuk memastikan dari awal sebelum *shooting* dimulai, semua kru sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan, kapan dan dimana mereka harus berada, dan yang paling penting, mereka sudah melakukan riset untuk tugas mereka untuk hasil yang memuaskan (Rea & Irving, 2010, hlm. 225).

Untuk menyempurnakan tugas tersebut, berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan menurut Rea dan Irving (2010):

1. Memberikan perintah yang jelas
2. Membuat anggaran yang realistik
3. *Shooting schedule*
4. *Call sheets*
5. Kru yang cukup untuk memvisualisasikan keinginan sutradara
6. Menjaga dan mengamankan lokasi
7. Mengatur dan memastikan makanan serta logistik untuk para kru dan *cast*
8. Mengatur masalah transportasi selama produksi berlangsung (hlm. 226).

Worthington (2009) menambahkan bahwa peran seorang produser dalam masa produksi adalah mengorganisir, mengatur, dan memecahkan masalah yang mungkin terjadi selama produksi berlangsung. Kunci kemampuan sebuah produser dalam tahap ini adalah kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dan dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, dalam merencanakan dan mengorganisir sebuah produksi seorang produser harus selalu siap menghadapi permasalahan selama produksi berlangsung (hlm. 25).

Keselamatan dalam set juga harus dipastikan oleh seorang produser. Seluruh kegiatan produksi dalam lokasi yang akan diambil

harus dipastikan keamanan serta keselamatannya. Banyak hal yang dapat terjadi dalam sebuah lokasi, kejadian-kejadian berbahaya juga dapat terjadi jika kurang berhati-hati (Rea & Irving, 2010, hlm. 226).

Rea dan Irving (2010) memberikan beberapa saran dalam mengamankan lokasi dari kecelakaan:

1. Mempersiapkan sarung tangan serta sepatu *boots* dalam set
2. Semua peralatan serta barang berharga tidak boleh ditinggal dalam set maupun kendaraan yang tidak dijaga oleh seseorang
3. Peralatan *lighting* tidak boleh diletakan dekat dengan lukisan, tirai, serta barang lain yang sensitif terhadap panas. Lampu yang digunakan dalam *shooting* memiliki panas yang cukup besar sehingga memungkinkan adanya percikan api atau kerusakan akibat panas yang tinggi tersebut
4. Seluruh peralatan *lighting* harus diamankan dan diberi *sand bag* pada tiang-tiangnya
5. Seluruh peralatan elektronik harus dijauhkan dari air (hlm. 226-227).

Saroengallo (2008), memaparkan beberapa hal yang tetap menjadi tanggung jawab produser/manajer produksi, yaitu:

1. Harus ada kejelasan garis komando sehingga bila timbul masalah maka kru tahu kepada siapa harus mengadukannya
2. Anggaran yang realistis dan diawasi pengeluaran setiap harinya. produser/manajer produksi harus tahu keadaan keuangan produksi setiap hari
3. Jadwal kerja harian
4. Rotasi kru dirancang sedemikian rupa sehingga sutradara selalu dikelilingi oleh cukup kru dalam mewujudkan rencana visualnya
5. Semua lokasi dipastikan di muka, begitu pula jadwal *shooting* harian dan jadwal antar-jemput. Tidak ada kata “asumsi” dalam ketiga hal tersebut
6. Poin kelima dibagikan kepada seluruh kru dan *cast* dalam bentuk *call sheet* yang pembuatannya dilakukan setiap hari setelah mengevaluasi jalannya *shooting* pada hari tersebut. *Call sheet* dibuat oleh tim asisten sutradara
7. Hindari pemborosan tenaga pekerja. Jangan sampai terjadi dua atau lebih kru mengerjakan sesuatu yang bisa dikerjakan oleh satu orang
8. Produser/manajer produksi harus segera turun tangan ketika tim produksi (dan asisten sutradara) mulai mengutak-atik jadwal besar produksi yang disepakati semula

9. Berkaitan dengan poin delapan, keseluruhan tim produksi harus berpegang pada prinsip “selalu melihat kenyataan”. Apapun yang terjadi, *shooting* harus tetap jalan dan target per hari harus dicapai. Yang bisa dilakukan untuk mengejar ketinggalan antara lain adalah memotong panjang adegan/ halaman skenario, mengurangi jumlah *shot* dalam sebuah adegan, atau menyatukan beberapa *shot* menjadi satu *shot*.
10. Persoalan yang timbul di antara kru, *cast*, ataupun lokasi tidak boleh memperlambat jalannya produksi. Bila terjadi ketegangan antara sutradara dengan pengarah fotografi, maka produser/manajer produksi harus turun tangan sendiri mendamaikannya.
11. *Cast* harus selalu tampil sempurna. Bila ketegangan timbul di *set* atau lokasi, produser/manajer produksi harus bisa menenangkan *cast* sehingga konsentrasi mereka tidak terganggu oleh ketegangan tersebut.
12. Bila terjadi kesalahan, jangan mencari kambing hitam. Sibuk menyalahkan atau mencari kambing hitam hanya akan memperlambat jalannya produksi. Lebih baik berupaya mencari jalan untuk memperbaiki karena kesalahan adalah sesuatu yang manusiawi.

13. Jangan lalai dalam melakukan pengecekan terhadap semua tanggung jawab untuk *cast*, kru, transportasi, makanan, maupun lokasi. Jangan pernah menganggap segalanya otomatis akan terjadi atau pasti dilaksanakan.
14. Jangan memaksakan diri untuk mengerjakan semuanya. Sebaliknya, jangan menyerahkan semua pekerjaan kepada tim. Bagilah kewajiban dan tanggung jawab sambil tetap mempertahankan poin tujuh
15. Sediakan kelonggaran waktu untuk pengambilan adegan-adegan khusus seperti adegan laga, efek khusus, penempatan kamera di mobil atau helicopter, adegan yang melibatkan api, dan adegan lain yang memerlukan tim khusus
16. Kekacauan bisa terjadi setiap saat, produser/manajer produksi harus sigap mengatasi segala penyimpangan pada saat baru terjadi dan berusaha mencegah kemungkinan penyimpangan itu berdampak menjadi kekacauan yang lebih parah di belakang hari
17. Produser/manajer produksi adalah orang yang paling bertanggung jawab mengenai keamanan dan keselamatan produksi. Oleh sebab itu, ia harus memberitahukan (dan selalu mengingatkan) seluruh kru bahwa barang berharga tidak boleh diletakkan sembarangan, kendaraan harus ada yang jaga,

peralatan lampu jangan diletakkan berdekatan dengan benda-benda yang tidak tahan panas, peralatan lampu harus berdiri kokoh dengan tambahan pemberat seperti *sandbags*, kabel listrik jangan berdekatan dengan kabel suara ataupun genangan air, dan lain sebagainya

18. Bila *shooting* berjalan lancar, selain mengecek persiapan esok harinya, seorang produser/manajer produksi bisa menggunakan waktunya untuk memastikan persiapan pascaproduksi
19. Setiap akhir hari *shooting*, produser/manajer produksi membuat laporan harian produksi, hal ini berguna untuk evaluasi
20. Jaga kesehatan. Karena bila jatuh sakit, produser/manajer produksi tidak bisa berfungsi sebagai “motor” produksi. Padahal, praktis hanya dialah yang memiliki wawasan menyeluruh tentang jalannya produksi. Produser/manajer produksi tidak boleh sakit selama pelaksanaan produksi
21. Nikmati keseluruhan proses pelaksanaan *shooting* (hlm. 159-164).

2.2.1.4. Tahap Pascaproduksi

Pascaproduksi adalah proses penyatuan seluruh elemen dari sebuah film (gambar yang telah melalui proses pengeditan, penambahan musik dan *sound effects*, *visual effects*, dan pemberian judul) untuk membuat sebuah film selesai. Proses ini dapat berlangsung selama

beberapa minggu bahkan beberapa bulan, tergantung tingkat kesulitannya (Honhaner, 2010, hlm 463).

Beliau menambahkan bahwa produser harus mengikutsertakan editor dan tim pascaproduksi dalam tahap pra-produksi hingga produksi sehingga mereka sudah mendapatkan gambaran pengeditan seperti apa yang akan dilakukan dan juga mereka sudah mengerti masalah yang terjadi saat proses *shooting* berlangsung dan mereka bisa mengerti bagaimana menyelesaikannya yang membuat editor serta timnya tidak menghabiskan waktu untuk memecahkan masalah ketika proses editing berlangsung. Dengan metode ini, proses editing akan berlangsung lebih cepat dan tidak membuang waktu serta anggaran (hlm. 463).

Kesuksesan seorang produser dalam tahap ini adalah menemukan tim pascaproduksi yang kreatif yang dapat bekerja sama dengan sutradara. Bukan hanya seorang editor, tetapi dalam sebuah tim pascaproduksi terdapat tim *sound*, dan seorang komposer jika diperlukan. Setelah gambar dan dialog telah selesai direkam, tahap berikutnya adalah membuat *sound* dan musik yang dapat berbicara kepada penonton. Gambar hanya menjadi setengah bagian dalam cerita, *sound* dan musik membuat penonton lebih merasakan (Rea & Irving, 2010, hlm. 253).

Cleve (2006) menulis dalam bukunya tentang tanggung jawab seorang produser dalam tahap pascaproduksi, yaitu:

1. Menemukan editor—seorang produser harus bisa menemukan editor yang dapat bekerja sama dan sesuai dengan sutradara dan proyek yang dibuat
2. Menyediakan peralatan editing dan *sound* selama masa pascaproduksi
3. Menyelesaikan permasalahan perijinan musik
4. Mempersiapkan permasalahan rilis dan distribusi film
5. Memastikan seluruh pengeluaran sudah terbayar dan membuat laporan hasil pengeluaran selama produksi film tersebut hingga selesai (hlm. 26).

2.2.1.5. Distribusi dan exhibisi

Distribusi adalah bagian vital dari sebuah proses pembuatan film. Penting bagi sebuah film untuk dilihat oleh penonton sebanyak mungkin (Cleve, 2006, hlm. 32).

Berikut adalah beberapa cara untuk mendistribusikan film yang telah selesai diproduksi menurut Rea dan Irving (2010), yaitu:

1. Lewat exhibisi
2. Internet

3. YouTube
4. iTunes
5. Internet Sites
6. Cell phones
7. DVD
8. TV (dalam, maupun luar negeri)
9. Tempat pemutaran teater (hlm. 320).

Eksibisi memberikan kesempatan bagi para *filmmaker* untuk dapat memperlihatkan karya mereka di depan penonton. Keuntungan dari eksibisi ini untuk memberikan ruang antara *filmmaker* dengan penonton agar dapat berinteraksi dan mengetahui pendapat publik tentang film yang telah diproduksi (Rea & Irving, 2010, hlm. 320).

Lebih lanjut, Rea dan Irving (2010) menyebutkan beberapa tempat yang cocok untuk eksibisi sebuah film pendek:

1. Festival (dalam maupun luar negeri)
2. Pertunjukan museum
3. Perkumpulan pecinta seni
4. Festival sekolah film
5. Komunitas atau kelompok penggemar film (hlm. 320).

2.2.2. Perbedaan *Job Desk*

Perbedaan *job desk* yang dimaksud penulis adalah perbedaan antara produser, manajer produksi, *line producer*, dan astrada, sebagai berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan Produser, Manajer Produksi, *Line Producer*, dan Astrada

	Produser	Manajer Produksi	<i>Line Producer</i>	Astrada
Honthaner (2008)	Bertanggung jawab dalam hal <i>funding</i> , pendistribusian film, permasalahan kontrak yang berkaitan dengan produksi, Penyetujuan <i>budget</i> , <i>schedule</i> , dan memilih kru inti (<i>writer</i> , sutradara,	Mengurus permasalahan teknis dari produksi dan dalam produksi besar mengurus permasalahan logistik. Manajer produksi juga bertanggung jawab dengan kejadian-kejadian yang terjadi ketika proses <i>shooting</i>	Mengurus permasalahan administratif yang berkaitan dengan produksi, mengatur <i>budget</i> dan <i>schedule</i> , serta sebagai jembatan antara kru dengan produser. LP juga	Jembatan antara sutradara dengan kru. Astrada yang mengumumkan keputusan akhir mengenai jadwal <i>shooting</i> serta membuat <i>breakdowns</i> . Astrada bertanggung jawab ketika proses <i>shooting</i> sebagai orang yang mengatur

	DOP, manajer produksi)	berlangsung. Di masa sekarang ini, biasanya manajer produksi dan LP menjadi satu, dikarenakan fungsinya yang hampir sama.	mengetahui apa saja yang terjadi ketika produksi berlangsung.	<i>set</i> dan persiapan untuk <i>shooting</i> . Dan dia yang mengumumkan “ <i>quite on set</i> ”.
Saroengallo (2008)	Mereka yang bertanggung jawab dalam mengelola jalannya sebuah produksi film, mulai dari persiapan hingga film selesai dibuat.	Mengurus segala persiapan produksi dan bertanggung jawab dari masa pra-produksi hingga proses <i>shooting</i> selesai.	-	Membuat jadwal <i>shooting</i> dengan manajer produksi, bertanggung jawab penuh atas jadwal <i>shooting</i> , menjadi “manajer produksi”

				dalam <i>set</i> , serta menjadi penyambung lidah sutradara dengan seluruh kru.
Rea dan Irving (2010)	Mencari kru inti serta tim terbaik untuk mendampingi sutradara sehingga dapat mewujudkan visi sang sutradara. Produser juga mendampingi seluruh proses produksi hingga pendistribusian film tersebut.	Membuat <i>schedule</i> , <i>budget</i> , dan <i>breakdowns</i> . Kemudian mengatur produksi. Manajer produksi juga orang yang mencari kepala divisi dan mengkoordinasi keseluruhan tim serta kebutuhan produksi	-	Membuat <i>shooting schedule</i> bersama manajer produksi, memastikan proses <i>shooting</i> sesuai dengan waktu yang telah dibuat. Mempersiapkan <i>call sheets</i> , mengatur dan mengurus masalah dalam

		menjelang proses <i>shooting</i> .		<i>set</i> ketika produksi berlangsung.
--	--	--	--	---

2.3. Lokasi

Menurut Rea dan Irving (2010), dalam mencari lokasi, seorang produser/manajer produksi harus bisa berkomunikasi dengan meyakinkan serta percaya diri. Hal tersebut berguna untuk pemilik lokasi agar percaya dan mempersilahkan penggunaan rumah, restoran, fasilitas di dalamnya, ruang kantor, atau gedung miliknya. Perlu diingat, dalam hal ini seluruh kru produksi harus menjaga lokasi dengan rapi dan baik. Kemudian setelah selesai menggunakan lokasi, seluruh kru harus meninggalkannya dengan kondisi yang baik dan rapi seperti sebelum digunakan. Ini adalah sebuah keharusan (hlm. 139).

Saroengallo (2008) juga menambahkan beberapa kunci yang diperlukan dalam pencarian lokasi, yaitu:

1. Produser/manajer produksi/manajer lokasi harus memiliki informasi data yang cukup dan penjelasan selengkap mungkin tentang visi sutradara dan lokasi yang diinginkan.
2. Harus dapat meyakinkan pemilik lokasi bahwa ia akan menerima kembali lokasinya seperti semula. Pencari lokasi harus bisa menimbulkan rasa percaya kepada pemilik lokasi. Perlu diingat, pencari lokasi harus

memastikan dan mempertimbangkan janji-janji yang diberikan kepada pemilik lokasi apakah disetujui oleh setidaknya sang manajer produksi. Pencari lokasi juga sebisa mungkin mencoba mendesak pemilik lokasi agar memberikan kemudahan-kemudahan demi kepentingan produksi di lokasi tersebut. Di lain pihak, pencari lokasi juga harus bisa menjaga kepentingan si pemilik lokasi sesuai dengan kesepakatan bersama.

3. Kru yang professional harus memperhatikan butir kedua karena berkaitan dengan kemungkinan adanya *shooting* ulang, atau mungkin digunakan dalam proyek lain. Jika terjadi ketegangan atau masalah, harus dipastikan bahwa masalah tersebut telah diselesaikan saat *shooting* telah selesai di lokasi tersebut. Setidaknya suasana pamitan harus sama dengan suasana saat rombongan kru baru tiba di lokasi.
4. Hal penting yang juga harus dipikirkan dalam pencarian lokasi adalah harga, jarak, dan jadwal. Ketiga hal tersebut harus selalu ada di dalam benak seorang produser, manajer produksi, maupun manajer lokasi pada saat penentuan lokasi yang akan digunakan. Harga untuk pencocokan dengan *budget* produksi, jarak untuk memperhitungkan jadwal *shooting* bila terjadi perpindahan lokasi, sedangkan jadwal untuk memastikan bahwa pada hari yang dibutuhkan lokasi tersebut dapat digunakan.
5. Dalam pencarian lokasi, selalu cari lebih dari dua lokasi sebelum ditawarkan ke sutradara. Semakin banyak alternatif, akan semakin baik, tetapi sebaiknya disaring terlebih dahulu oleh manajer produksi sebelum

diajukan ke sutradara. Pastikan lokasi yang diajukan adalah lokasi yang bisa dipakai untuk *shooting*.

6. Jarak ideal sebuah lokasi *shooting* adalah satu meter dari kantor produksi, satu meter dari lokasi yang lain, satu meter dari jalan raya, satu meter dari tempat parkir, satu meter dari tempat menurunkan peralatan.
7. Lokasi ideal untuk naskah adalah lokasi yang sesuai dengan kemauan atau visi sang sutradara (hlm.118-123).

Setelah menentukan lokasi yang akan digunakan, lebih lanjut Rea dan Irving (2010) menegaskan langkah-langkah selanjutnya dalam pengamanan lokasi, yaitu:

1. Kontrak lokasi
2. Biaya penggunaan lokasi
3. Masalah perijinan
4. Asuransi
5. Memperjelas pihak bertanggung jawab dalam menyetujui peminjaman lokasi
6. Mengurus permasalahan transportasi *cast*, kru, peralatan, seberapa jauh lokasi tersebut, konsumsi apa yang berada dekat dengan lokasi, dan seberapa jauh perpindahan dari lokasi ke lokasi

7. Mengecek kesediaan lahan parkir di lokasi, berapa biaya jika harus membayar, dan berapa mobil yang akan parkir
8. Mengatur konsumsi untuk *cast* dan kru. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengecek kesediaan tempat untuk makan para kru dan *cast* serta memperkirakan pemesanan makanan dimana dan estimasi makanan tiba di lokasi (hlm. 142-144).

2.3.1. Location Scouting

Location scouting menurut Rea dan Irving (2010) merupakan aspek penting yang berguna bagi seluruh kru sebagai gambaran dan bisa memperkirakan apa saja yang diperlukan di lokasi. Kru yang penting untuk hadir dalam *location scouting* sendiri selain manajer lokasi dan manajer produksi adalah sutradara, DOP, *art director*, dan *sound mixer*.

Lebih lanjut Rea dan Irving (2010) dan Saroengallo (2008) sama-sama menyebutkan, terdapat lima belas parameter yang harus dicek ulang oleh produser/manajer produksi. Lima belas parameter tersebut adalah:

1. Penataan cahaya: berkaitan dengan rencana penataan cahaya suatu adegan, dimana sumber cahaya, darimana datangnya sumber cahaya, lama set terkena sinar matahari, adakah ruang yang cukup untuk meletakkan lampu di lokasi, kemungkinan pemasangan lampu sebelum *shooting* berlangsung, apakah diperbolehkan memasang alat-alat lampu di langit-langit tanpa merusak tembok, perlu atau tidaknya memasang kipas angin di ruang tertentu. Untuk *shooting exterior*, bagaimana kondisi matahari untuk

pencahayaannya yang dibutuhkan atau perlu tambahan lampu, dan perlu atau tidaknya *silk* untuk meratakan cahaya.

2. Sumber tenaga listrik: berkaitan dengan tersedia atau tidaknya sumber listrik di lokasi, daya listrik yang tersedia, serta perlu atau tidaknya menggunakan generator pribadi.
3. Penataan suara: menyangkut apa saja suara yang terdengar di sekitar lokasi, sunyi atau tidaknya suara di lokasi, ada atau tidaknya suara anjing, kondisi lalu lintas, perlu atau tidaknya selimut suara bisa digunakan untuk mengurangi kebisingan, apakah kebisingan suara dapat diatasi, dan adakah pekerjaan konstruksi di sekitar lokasi.
4. “*Green Room*” dan lain-lain: *green room* adalah tempat beristirahat bagi *cast* diluar dari zona *shooting* dan biasanya sebagai tempat para *cast* untuk menenangkan diri atau latihan sebelum mereka bermain. Perlu diputuskan tempat untuk para *cast* akan di *make up*, tersedia atau tidaknya ruang ganti untuk *cast*, tersediakah tempat penyimpanan alat di lokasi. Untuk *shooting exterior*, perlu dipikirkan jika terjadi hujan ketika proses *shooting* berlangsung.
5. Keamanan dan pengamanan lokasi: harus diperhatikan perlu atau tidaknya pengamanan di lokasi, aman atau tidaknya keadaan lokasi saat *shooting* berlangsung, kemacetan menuju lokasi, dan adakah rumah sakit di sekitar lokasi.

6. Konsumsi: berkaitan dengan jadwal makan sepanjang *shooting* berlangsung, jangan sampai keterlambatan terjadi karena dapat mengulur keseluruhan jadwal *shooting*. Pengaturan tempat makan khusus, sekaligus untuk istirahat kru saat jam makan. Perlu diperhatikan juga jika *shooting* berlanjut hingga tengah malam, informasi tempat jajanan di sekitar lokasi sangatlah diperlukan.
7. Komunikasi: selalu mengecek pengaturan-pengaturan di lokasi dan pastikan orang lingkungan tahu akan rencana *shooting* agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berkomunikasi dengan pemilik lokasi, mempersiapkan peta dan petunjuk arah ke lokasi untuk semua *cast* dan kru. Selalu siapkan daftar kontak seluruh kru dan *cast* serta pihak yang berkaitan dengan lokasi yang akan digunakan.
8. Transportasi: perhitungkan tentang waktu dan kemungkinan macet, pikirkan rute perjalanan tercepat jika perpindahan jarak jauh. Pengaturan siapa yang menyetir, persiapkan posisi parkir untuk mobil *cast*, kru, lampu, kamera, dan generator jika ada. Pengaturan pengisian bahan bakar, persiapkan jadwal antar dan jemput sesuai dengan *call sheet*.
9. Perpindahan antar lokasi: perpindahan lokasi *shooting* dalam satu hari mengharuskan perencanaan yang matang dalam perpindahan dari set satu ke set selanjutnya untuk semua departemen, baik peralatan maupun manusianya. Perlu perhitungan yang matang agar tidak membuang-buang waktu saat pindah lokasi. Karena itu penting untuk membuat rencana

perpindahan pada hari tersebut, baik arus keberangkatan, jalur yang dilalui, serta kondisi lalu lintas pada saat itu menjadi faktor penentu kecepatan perpindahan produksi. Penting untuk memperhitungkan waktu yang lebih lama dari normalnya, terutama untuk *cast* dan *generator* atau alat. Pastikan dalam perpindahan, alat-alat tidak ada yang tertinggal dan setiap mobil harus mengisi bensin di pagi hari agar tidak mengganggu jalannya produksi. Selalu perhitungkan waktu pindah yang dipisahkan dari waktu *shooting*.

10. Parkir: perlu diperhatikan cukup atau tidaknya lahan parkir yang sesuai dengan jumlah kendaraan yang dibawa, apakah posisi kendaraan akan mengganggu *shooting*. Parkir sehubungan dengan pengaturan perpindahan rombongan antar lokasi. Untuk memperlancar perpindahan, pengaturan parkir kendaraan pada saat tiba di lokasi pertama akan sangat menentukan kelancaran mobilitas kendaraan tersebut
11. Perizinan: berkaitan dengan pengurusan surat izin serta pengantar apakah sudah lengkap. Selalu siapkan surat-surat yang berkaitan dengan perizinan lokasi, maupun di perjalanan mungkin diperiksa oleh bagian keamanan. Akan lebih baik jika setiap mobil dilengkapi dengan surat jalan dan setiap pengemudi memegang satu *set* fotokopi perizinan.
12. Asuransi: apakah asuransi yang ada mencakup semua risiko kegiatan *shooting*, adakah permintaan asuransi khusus dari pemilik, serta cukup atau tidaknya mengurus asuransi sebelum *shooting*

13. Sewa lokasi: berkaitan dengan negosiasi harga telah dilakukan, kemudian apa saja yang kita dapat dengan harga tersebut, dan mengurus bpenggunaan listrik dan biaya parkir di lokasi.
14. Lokasi cadangan: usahakan memiliki cadangan lokasi yang mendekati lokasi ideal yang disukai sutradara. Ini sangat berguna jika terjadi pembatalan oleh pihak lokasi yang telah dipilih secara tiba-tiba.
15. Kontrak lokasi: berkaitan dengan penandatanganan kontrak antara pemilik lokasi dengan produser/manajer produksi. Benar atau tidaknya orang yang menandatangani kontrak benar pemilik lokasi, penggunaan waktu yang diperlukan di lokasi tersebut, dan apakah dinyatakan secara tertulis bahwa lokasi akan dikembalikan seperti semula atau bahkan lebih baik dari keadaan semula, kemudian apa yang dijanjikan kepada pemilik dalam kredit film dan apakah sudah mendapat persetujuan apabila terjadi *shooting* ulang (hlm. 123-134).